

Media Sosial sebagai Katarsis Mahasiswa

Abstract

This study is motivated by some affairs; (1) social media has changed human communication process (2) social media just become independent factor that affects every human behavior (3) social media just has positive and negative consequences associated with the use and impact. This study was carried out in the span of ten months with the following problem; How do student activists' think about social media as a catharsis? The urgency importance of this study are; (1) The study on the use of social media that can be used as scientific references for academic students related to academic tasks, (2) development of science-based modern technology, (3) This study could explore the changing of social media-based communication processes. The study result concludes that; (1) social media has functioned as people alternative channeling, (2) social media has given rise to the new movement of people, beside physically movement on the road, (3) social media has become student's way for freedom expression more freely without hindrance.

Key words: Catharsis; Social Media; Media Mahasiswa

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal; (1) media sosial telah mengubah proses komunikasi manusia (2) media sosial baru menjadi

faktor independen yang memengaruhi setiap perilaku manusia (3) media sosial baru mempunyai konsekuensi positif dan negatif berkaitan dengan pemanfaatan dan dampaknya. Penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu sepuluh bulan dengan permasalahan sebagai berikut; Bagaimana pendapat aktivis mahasiswa terkait media sosial sebagai katarsis? Urgensi penting penelitian ini antara lain; (1) Penelitian tentang pemanfaatan media sosial bagi mahasiswa bisa dijadikan rujukan ilmiah untuk kalangan akademis berkaitan dengan tugas-tugas akademis, (2) Pengembangan ilmu pengetahuan berbasis teknologi modern, (3) Penelitian ini bisa mengeksplorasi perubahan proses komunikasi berbasis media sosial. Hasil penelitian menyimpulkan antara lain; (1) Media sosial telah berfungsi sebagai alat penyalur alternatif masyarakat, (2) media sosial telah memunculkan gerakan baru masyarakat, selain gerakan secara fisik turun jalan, (3) Media sosial telah menjadi alat memperjuangkan kebebasan berekspresi mahasiswa secara lebih bebas tanpa hambatan.

Kata Kunci; Katarsis; Media Sosial; Media Mahasiswa

Pendahuluan

Saat ini teknologi komunikasi telah berkembang pesat. Salah satu dampak dari perkembangan tersebut adalah munculnya internet dengan salah satu fenomenanya media sosial (twitter, facebook, instagram dll) dengan beragam gadget. Gadget memudahkan masyarakat untuk berkomunikasi. Mereka tidak lagi harus berkomunikasi hanya melalui pesawat telepon dengan berada di suatu lokasi tertentu. Masyarakat bisa menelepon dan menerima telepon dimana saja asal ada sinyal dari layanan telekomunikasi tersebut.

Media sosial tentu mengubah proses komunikasi antar manusia secara revolusioner. Masyarakat bisa dipermudah dalam proses komunikasi tanpa sensor. Informasi apa saja bisa didapatkan di media sosial. Media sosial tersebut juga bisa digunakan untuk apa saja, bisa untuk menyebarkan informasi, alat propaganda, alat promosi, alat kampanye politik, alat pendidikan dan bahkan bisa

berdampak buruk pada proses perceraian, menyebarkan isu SARA, saling menghujat dan lain-lain. Intinya media sosial bisa dipakai apa saja dan untuk tujuan apa saja.

Sekedar contoh, media juga bisa dipakai seseorang untuk meningkatkan citra. Menjelang Pemilu ada banyak kesan-kesan positif diciptakan. Dalam kajian komunikasi, media sosial menciptakan realitas semua karena berfungsi sekedar *window of reality*. Media sosial itu ibarat jendela. Coba kita membayangkan apa yang bisa kita ceritakan saat kita menyaksikan pemandangan lewat jendela. Apakah semua realitas yang kita lihat mencerminkan sepenuhnya yang terjadi di luar jendela itu (pemandangan)? Tentu saja, realitas yang kita tangkap sebatas pada jendela yang menjadi media dimana kita bisa melihat pemandangan itu.

Dalam bahasan yang lebih konkrit, berita-berita yang kita saksikan di media sosial itu juga sekedar bagian dari jendela layar datar tersebut. Apa yang dikemukakan lewat media sosial tidak mencerminkan kenyataan sesungguhnya. Realitas semua itu juga sangat tergantung siapa pemilik jendela-jendela itu, dan apa kepentingan orang melihat lewat jendela yang satu dan tidak lewat jendela yang lain. Apalagi jika orang yang melihat jendela tersebut menceritakan pada orang lain. Jadi, jendela yang sudah membatasi seseorang itu kemudian dikonstruksi ke dalam pikiran seseorang lalu disampaikan ke orang lain. Semakin nyata kesemuannya yang tertangkap lewat jendela, termasuk media sosial.

Karenanya, orang bisa berpura-pura di media sosial. Artinya, media sosial tidak bisa dijadikan tolok ukur untuk menilai seseorang. Ada banyak rekayasa-rekayasa tertentu yang bisa dilakukan untuk mencapai tujuan. Media sosial tetap sebuah media yang mengkonstruksi realitas yang tidak sepenuhnya terungkap.

Objek penelitian ini adalah media sosial (twitter, facebook, path, instagram dll). Media sosial adalah media berbasis internet yang

memungkinkan seluruh lapisan masyarakat tanpa pandang status bisa mengekspresikan semua keinginan, ambisi, emosi, dan orientasi hidup lainnya. Dengan media sosial masyarakat berkesempatan menikmati kebebasan lewat dunia maya.

Yang ingin peneliti tekankan adalah bahwa ranah media sosial sudah berkaitan erat dengan ranah wilayah nyata masyarakat. Orang yang pada awalnya hanya menulis, menyalurkan uneg-uneg, ketidakpuasan atau kritik dan komentarnya, kontrol sosial mengenai suatu kejadian sekitarnya bisa menuai dampak yang negatif jika tidak dilakukan dengan hati-hati.

Penelitian ini akan menggali fenomena media sosial sebagai tempat ekspresi masyarakat yang sedang mewabah di era *cyberspace*. Disamping sebagai tempat ekspresi, media sosial akhirnya bisa difungsikan sebagai alat kontrol sosial. Dalam kajian teoritis, selama ini kontrol sosial hanya bisa dilakukan media massa (cetak dan elektronik) dan menutup warga negara melakukan kontrol secara bebas atas ketidakpuasan yang terjadi di sekitarnya. Media sosial telah mengubah fenomena tersebut.

Media tak lain adalah alat untuk memperkuat, memperkeras dan memperluas fungsi dan perasaan manusia. Dengan kata lain, masing-masing penemuan media baru yang kita betul-betul dipertimbangkan untuk memperluas beberapa kemampuan dan kecakapan manusia. Misalnya, ambil sebuah buku. Dengan buku itu seseorang bisa memperluas cakrawala, pengetahuan, termasuk kecakapan dan kemampuannya. Seperti yang sering dikatakan oleh masyarakat umum, dengan buku, kita akan bisa "melihat dunia".

Dengan demikian, apa yang dilakukan internet sebagai bentuk teknologi komunikasi beserta perangkat yang menyertainya (termasuk blog) membentuk seperti apa masyarakat sekarang. Blog telah mengubah

perilaku manusia kaitannya dengan proses peredaran informasi ke masyarakat.

Penelitian tentang media sosial memang belum banyak dilakukan. Ini karena media sosial menjadi dampak perkembangan internet. Internet memang sudah berkembang beberapa puluh tahun yang lalu, tetapi kajian tentang media sosial baru saja muncul.

Media sosial adalah bentuk media komunikasi yang dilakukan masyarakat melalui akun-akun di internet. Untuk menyebut contoh media sosial antara lain Facebook (FB), twitter, instagram, path dan lain-lain. Intinya media sosial adalah alat dimana setiap anggota masyarakat bisa memberikan informasi apa saja, untuk tujuan apa saja, dalam konteks apa saja, dan untuk kepentingan apa saja. Beda dengan media mainstream yang harus melalui prosedur yang agak rumit (reporter, editor, pemasang iklan, kepentingan pemilik media, pemerintah), sementara itu media sosial cukup mudah. Seseorang cukup mempunyai akun media sosial dan dia bisa melakukan apa saja, tanpa memandang status penggunaannya.

Peneliti pernah melakukan penelitian berjudul “Media Sosial Baru dan Munculnya Revolusi Proses Komunikasi” (2011). Penelitian itu menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut;

- a. Revolusi proses penyebaran pesan yang dilakukan oleh media sosial adalah proses pesan yang awalnya berjalan satu arah (*one step flow*) sebagaimana dilakukan oleh *mainstream media* menjadi banyak tahap (*multistep flow*). Karenanya, *mainstream media* mengikuti kecenderungan dari apa yang berkembang dalam media sosial. Dengan kata lain, *mainstream media* menggunakan media sosial juga sebagai alat untuk penyebaran pesan-pesannya. Disamping itu, masyarakat menggunakan media sosial karena sifat informasinya yang interaktif antar user. Revolusi juga berarti banyak kegiatan yang dapat dilakukan

karena media sosial tidak saja untuk urusan bisnis, tetapi juga politik atau sekadar mencari hiburan saja.

- b. Jumlah lalu lintas pesan yang beredar akibat media sosial sangat meningkat tajam menembus ruang dan waktu. Masyarakat kita mengalami *spill over of communication* (peluberan informasi). Peluberan informasi ini pada akhirnya menyebabkan keterkejutan budaya (*cultural shock*) di masyarakat.
- c. Penelitian ini menemukan bukti bahwa komunikasi interpersonal (tatap muka) perlu ada konstruksi baru. Dalam teori komunikasi klasik, komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang yang berhadapan secara langsung (berkomunikasi, saling melakukan umpan balik, saling mempengaruhi satu sama lain) harus ada rekonstruksi ulang. Komunikasi melalui media sosial seperti *chatting* juga sudah mengarah pada komunikasi interpersonal tersebut. Selama ini komunikasi bermedia sering disebut dengan komunikasi massa (komunikasi melalui media massa modern). Dengan perantaraan teknologi komunikasi (yang di dalamnya ada media sosial), teori komunikasi massa juga mengalami perkembangan baru.

Kajian media sosial juga pernah dilakukan oleh Erik Qualman dalam bukunya *Socialnomics How Social Media Transforms The Way We Live and Do Business* (2010) bisa dijadikan acuan awal. Ia pernah meneliti tentang dampak FB dan Twitter bagi kepribadian seseorang. Qualman pernah mengungkapkan 2 dampak dari media sosial yakni *preventative behavior* dan *braggadocian behavior*.

Preventative behavior diumpamakan dengan “*live your life as if your mother is watching*”. Kalimat itu menunjuk pada orang yang selalu *update* status di media sosial (FB dan twitter). Orang yang masuk dalam tipe ini adalah individu yang selalu berhati-hati dalam

mem-*post* status, meng-*upload* gambar, atau nge-*tweet*. Itu disebabkan karena apa yang dilakukannya dapat diketahui oleh orang lain dan dapat memengaruhi citra mereka. Mereka yang termasuk kelompok ini biasanya berpikir ulang untuk melakukan hal-hal yang berhubungan dengan media sosial karena seluruh dunia memperhatikan (termasuk mungkin ibu mereka yang sebenarnya).

Braggadocian behavior jika ditinjau secara bahasa berasal dari kata *braggart* (pembual atau penyombong). Tipe orang dengan perilaku itu sangat sering *update status* atau nge-*tweet* sangat sering. Orang tersebut berusaha memberitahukan bahwa dirinya sedang melakukan sesuatu yang dianggap keren. Bahkan biasanya, orang-orang ini juga sering meng-*upload* foto mereka dengan gaya narsis di tempat-tempat yang menurut mereka layak untuk diketahui orang lain. Mereka beranggapan, dengan cara seperti itu, mereka akan dianggap eksis.

Dalam buku tersebut, Qualman juga menjelaskan bahwa dengan adanya media sosial, maka kematian *social schizophrania* akan segera tiba. *Social schizophrania* yang dimaksud oleh Qualman adalah ketika seseorang berperilaku berbeda tergantung *setting* di mana ia berada – contohnya adalah menjadi orang yang rajin dan tekun di kantor, tapi pemalas di rumah sendiri; banyak bicara dan *beringasan* ketika bertemu dengan teman-teman kuliah, tapi pendiam dan sopan sekali ketika di depan teman kantor.

Lebih lanjut Qualman berpendapat bahwa dengan adanya media sosial, seseorang tidak dapat lagi berpura-pura menjadi orang lain dan memiliki kepribadian berbeda di tempat berbeda. Status-status dan *tweet-tweet* yang ada akan menunjukkan siapa dirinya sebenarnya.

Apa yang pernah diteliti oleh Qualman itu bisa menggambarkan tentang kondisi masyarakat di Indonesia. Media sosial telah “menelanjangi” seseorang di depan orang lain. Artinya, tidak ada yang bisa ditutup-tutupi

individu ketika ia sudah masuk dalam wilayah media sosial. Ia bisa jadi termasuk orang yang pemaarah jika dilihat dari status yang ditulis di media sosial.

Penelitian lain yang mencoba menjelaskan fenomena media sosial adalah yang pernah dilakukan oleh Nurudin (2010). Dalam penelitiannya berjudul “Citizen Journalism Sebagai Katarsis Baru Masyarakat” memfokuskan kajiannya pada blog (blog juga salah satu bentuk media sosial). Ditemukan bahwa, *Citizen Journalism* (CJ) bisa dijadikan alat untuk menyalurkan uneg-uneg, kontrol sosial terhadap ketimpangan, ketidakadilan yang ada di sekitarnya. Para Blogger yang diteliti semuanya mengungkapkan bahwa lewat CJ lah pesan-pesan yang disampaikan bisa disalurkan. Mereka tidak mau menyalurkan lewat *mainstream media* (cetak dan elektronik) karena belum tentu dimuat karena media itu punya kepentingan yang berbeda dengan kepentingan pembacanya. Bahkan, apa yang dilakukan *citizen journalist* (praktisi CJ) mempunyai dampak yang luar biasa. Berbagai kasus yang ada di tanah air (salah satunya kasus Prita Mulyasari) bisa berdampak luas akibat tulisan-tulisan dalam CJ.

Namun demikian, baik penelitian Qualman dan Nurudin belum mengkaji proses perubahan yang signifikan konsekuensi dari media sosial sebagai akibat dari perkembangan internet yang kian pesat. Qualman mengkaji dampak perilaku, sementara Nurudin mengkaji dampak media sosial untuk katarsis sosial.

Rumusan masalah yang diajukan adalah; “Bagaimana pendapat aktivis mahasiswa terkait media sosial sebagai katarsis?” Sementara tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui bagaimana mahasiswa memanfaatkan media sosial sebagai katarsis. Asumsi yang mendasarinya adalah bahwa ada perbedaan perilaku penggunaan media sosial di kalangan masyarakat, khususnya mahasiswa. Tujuan ini didasarkan pada

bagaimana perilaku mahasiswa terhadap media sosial yang meliputi pemahaman, kesadaran tentang penggunaan media sosial, manfaat, motivasi, harapan dan kritik atas perilaku bermedia sosial yang mereka rasakan, serta dampaknya bagi kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan informasi deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 1997:3). Sejalan dengan definisi di atas, Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam wawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Lokasi penelitian di Malang Raya dengan reporter Media Mahasiswa sebagai subjek penelitannya. Sumber datanya memakai primer dan sekunder. Adapun teknik pengumpulan datanya memakai wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisisnya memakai analisis interaktif. Pekerjaan analisis data meliputi mengatur, mengurutkan, mengelompokkan memberikan kode dan mengkategorikannya. Proses analisis data dimulai dengan menelaah sebuah data yang tersedia dari berbagai sumber, antara lain wawancara yang sudah dilakukan, buku, majalah, koran, dan sumber data lainnya. Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah, direduksi dengan membuat abstrak. Abstrak merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pertanyaan-pertanyaannya perlu dijaga sehingga tetap berada di jalurnya. Unit analisisnya adalah individu-individu yang diteliti. Teknik pemeriksaan keabsahan data digunakan juga dengan memakai triangulasi sumber dengan membandingkan

hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Jadi, peneliti akan mengecek keabsahan data yang diperoleh dari wawancara, kemudian membandingkannya dengan tulisan-tulisan yang mereka hasilkan di webnya.

PEMBAHASAN

Pola Baru Pemanfaatan Media Sosial

Sebagaimana diberitakan oleh situs Deutsche Welle (situs Radio Suara Jerman) dikatakan bahwa lebih dari 500.000 warga Jerman diindikasikan kecanduan internet. Salah satu cirinya, penderita mempunyai kecenderungan mengonsumsi alkohol dan narkoba dalam jumlah yang berlebihan. Laporan dari pemerintah Jerman menunjukkan bahwa lebih setengah juta warga pada kisaran umur 14 hingga 64 tahun mengidap kecanduan internet. Sekitar 250.000 pecandu internet adalah remaja berusia antara 14 hingga 24 tahun. Salah satu yang masuk dalam kriteria itu tentu saja adalah media sosial.

Sebagaimana juga diberitakan situs liputan 6 SCTV, ditemukan contoh kasus kecanduan media sosial, (1) orang yang kehilangan pekerjaan dan istrinya karena kecanduan twitter, (2) remaja mencoba bunuh diri karena tidak puas dengan kualitas selfies nya, (3) perempuan dirawat di rumah sakit setelah menggunakan WhatsApp berlebihan, (4) perempuan melakukan bunuh diri setelah dituduh kecanduan facebook, (5) perempuan kecanduan facebook sampai dia tenggelam ke perairan dingin.

Pemanfaatan media sosial pun juga beragam tergantung pada kepentingan, tujuan, motivasi, waktu, dan kemampuan akses pengguna. Bagian pola baru pemanfaatan media sosial ini perlu dikemukakan sebab akan berkaitan dengan bagaimana mereka menggunakan media sosial sebagai katarsis.

Fany Puspita Rahayu (Fany) menggunakan media sosial untuk mencari inspirasi dan

menambah relasi, *stay connect* dengan teman lama. Ia menggunakan media sosial untuk mendukung aktivitasnya. Ini tak lain karena ia juga sekaligus bekerja di lembaga grafis yang pasti memanfaatkan media sosial. Relasi penting baginya karena untuk mendukung kerjanya sehari-hari.

Sementara itu Muhammad Zulfikar Akbar (Zulfikar) memanfaatkan media sosial karena memberikan pemahaman tentang ilmu komunikasi secara umum dan jurnalistik serta media secara khusus kepada khalayak agar mereka lebih paham dan mengetahui tentang hal-hal tersebut. Mantan wartawan sejak sebelum muliah itu lebih mengkhususnya memanfaatkan media sosial dalam usaha mendukung kegiatan menulisnya. Mahasiswa yang pernah juara lomba Feature di Universitas Indonesia tersebut memanfaatkannya juga untuk akses berita sehari-hari. Ia lebih banyak menghabiskan waktunya dengan media sosial dalam mengakses berita daripada media cetak.

Dalam bahasan lain dikatakan oleh Bagas. Ia lebih memanfaatkan media sosial karena mendukung eksistensinya sebagai makhluk sosial. Tidak saja soal relasi dengan sesamanya, bahkan bisa digunakan untuk menunjukkan eksistensi dirinya pada lingkungan sosialnya tersebut. “Maksudnya media sosial mampu menjadi wadah dan membantu saya untuk bisa menunjukkan hasil dari apa yang saya pikirkan, rasakan dan perbuat, misalkan dalam bentuk karya”.

Secara ringkas subjek penelitian tidak ada yang tak memanfaatkan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hal demikian menunjukkan betapa kuatnya media sosial memengaruhi sikap dan perilaku mahasiswa. Bisa Pola pemanfaatan ini tentu akan mengubah pola-pola komunikasi lain. Pola komunikasi yang selama ini dilakukan secara interpersonal (tatap muka), sudah bisa diganti dengan media sosial.

Media sosial karenanya telah menjadi tempat bergantung baru mahasiswa dalam

mendukung aktivitasnya. Media sosial secara langsung telah menerpa para penggunanya. Mereka tidak lagi mendapatkan informasi lewat perantara. Berdasar pengamatan peneliti, mahasiswa langsung akses berbagai informasi yang dikatakan oleh dosen, bahkan tugas-tugas kuliah pun tidak akan lepas dari memanfaatkan media sosial, entah untuk berkomunikasi langsung dengan temannya, dosen atau untuk mencari data-data pendukung tugas.

Pola pemanfaatan media sosial yang seperti ini dampak buruknya tidak saja ketergantungan, tetapi membuat mahasiswa tak banya yang bisa berpikir kritis. Mereka cukup membuat tugas dengan membuka media sosial. Ini tentu akan beda dengan mereka yang harus pergi ke perpustakaan untuk mencari buku, lalu mendiskusikannya dengan teman atau dosen. Cara yang terakhir itu akan melatih kesabaran, keuletan, dan menambah wawasan berpikir karena melibatkan diskusi dalam proses pencariannya.

Beda dengan mereka yang langsung dengan media sosial. Mereka dilatih bekerja secara instan, karena semua dianggap tersedia di media sosial itu. Bisa jadi cara seperti itu akan menciptakan generasi yang kurang giat, tak berwawasan luas, mudah putus asa dan pemalas.

Media Sosial Sebagai Katarsis

Karena pengaruh media sosial sedemikian hebat pada sikap dan perilaku masyarakat, tentu mereka akan menggunakannya untuk ekspresi diri. Ekspresi diri ini salah satunya pola penggunaannya sebagai tempat katarsis (penyalur ketidakpuasan, uneg-uneg, kritik, komentar atas kejadian atau yang dirasakan manusia).

Sebagai katarsis, media sosial bisa jadi menghadirkan dua dunia (nyata dan maya), namun dampak dunia maya bisa jadi berimbas pada dunia nyata. Bahkan, memunculkan dua sisi yang berbeda. Bisa jadi seseorang bersuara keras di dunia maya, sementara di dunia nyata biasa saja.

Munculnya dua hal itu mengundang Zulfikar untuk berpendapat. Ia mengatakan bahwa kehadiran media sosial memang membuat seseorang punya dua kepribadian. Misalnya di satu sisi dunia nyata, mereka akan cenderung diam tidak bersuara. Namun di dunia maya mereka akan lebih berani menyuarakan pendapatnya. Adanya anonimitas juga mendukung fenomena ini di media sosial. Mereka bisa menjadi siapa saja sesuka hati mereka tanpa ada aturan yang mengekanginya.

Apa yang dikatalan Zulfikar ini tentu menjadi bahan renungan semua pihak, bagaimana aturan yang perlu dibuat untuk mengatur lalu lintas media sosial. Selama ini, media sosial dianggap media bebas, sehingga manusia juga bebas memanfaatkannya.

Bagi Anisa Rizki Ananada, media sosial digunakan sebagai katarsis hal yang wajar. Media sosial ibaratnya sebuah alat bantu komunikasi. Sebagai alat bantu ia bisa dimanfaatkan apa saja oleh yang menggunakan, termasuk sebagai katarsis. Semua orang boleh melakukan, tentu saja jangan di luar etika yang berlaku di masyarakat. Sekadar contoh tidak boleh menyakiti orang lain, mencemarkan nama baik, serta mendramatisir fakta. Anisa menganggap itu tidak boleh dilakukan.

Namun demikian, media sosial juga bisa dipakai untuk katarsis seperti menyalurkan aspirasi ke pemerintah. Sebab, tidak sedikit lembaga-lembaga pemerintah atau individu di pemerintahan aktif juga di media sosial. Masyarakat bisa menyalurkannya lewat media sosial. Ini jelas efektif untuk katarsis sosial.

Kaitannya dengan fungsi katarsis dari media sosial, secara eksplisit Fany Puspita mengatakan, "Bagus ketika masyarakat mempunyai tempat untuk menyalurkan opininya, bisa jadi pemicu agar tidak selalu pasif. Bermanfaat karena sosial media yang digunakan sebagai penyalur semua pendapat dan tidak hanya bisa dijangkau oleh masyarakat kalangan atas saja".

Secara lebih kongkrit Maharina punya pandangan berbeda. Ia mengungkapkan bahwa

hal itu sebenarnya sudah keluar jauh dari tujuan utama dibentuknya media sosial, namun ini menjadi kebiasaan baru dan sudah menjadi hal yang biasa bahkan wajar untuk dilakukan. Karena banyak orang yang melakukan itu. Sehingga pemberitaan yang ada di media sosial tidak semuanya bermutu ada juga yang menjadi sampah. Mungkin jika komunikasi melalui media sosial ini dilakukan di kota Bandung, ini masih bisa terjadi dan sepertinya dapat dengan mudah untuk ditanggapi. Karena pemerintah di Bandung sudah sangat aktif dengan penggunaan media sosial. Bahkan setiap pegawai pemerintahan diwajibkan untuk memiliki media sosial terutama twitter untuk mengikuti perkembangan komunikasi masyarakat Bandung, dan dapat ditanggapi dengan cepat melalui media yang digunakan. Namun sepertinya tidak banyak daerah yang bisa seperti itu. Banyak juga akun media sosial pemerintahan yang komunikasinya hanya satu arah sehingga hal ini menjadi komunikasi yang tidak efektif untuk menyalurkan aspirasi masyarakat terutama kepada pihak berwenang.

Katarsis di media sosial juga efektif karena jika memakai media mainstream (cetak dan elektronik) belum tentu tersampaikan. Namundemikian, jika secara online dilakukan ia akan tersebar. Media mainstream tentu akan kena sensor jika terlalu "keras". Tetapi, media sosial itu juga tidak efektif jika cara penggunaannya tidak tepat. Misalnya saja menggunakan media sosial seperti "keranjang sampah" yang semua bisa masuk. Itulah kenapa perlu bijak dalam bermedia sosial.

Efektivitas Media Sosial Sebagai Katarsis

Tentu saja, sebagai media katarsis tak lepas dari plus dan minus. Media sosial hanya sebuah media saja, semuanya akan tergantung pada penggunaannya. Bisa dipakai menyalurkan aspirasi secara positif atau sekadar pelampaiasan kemarahan semua tergantung pengguna.

Saat ditanya bagaimana manfaat media sosial sebagai katarsis, Maharina Novi mengatakan bahwa bagaimanapun juga media sosial ada fungsinya, misalnya masyarakat yang memiliki pekerjaan dalam waktu tertentu misalkan para survei. Mereka akan dimudahkan untuk mengetahui respon masyarakat terhadap suatu objek/kejadian tertentu sehingga dapat menjadi bahan evaluasi. Namun diluar dari itu manfaatnya sangat minim.

Maharina lebih menyoroti peran lembaga survei atas perilaku masyarakat dalam melakukan katarsis. Apa yang dilakukan masyarakat bisa bermanfaat untuk mengetahui seberapa jauh perilaku masyarakat atas suatu masalah. Berkaitan dengan dukung mendukung kandidat, media sosial akan bisa mendeskripsikan kecenderungan atas dukungan calon tertentu. Atas kekuatan media sosial inilah banyak lembaga survei memanfaatkan media sosial untuk mengetahui popularitas kandidat. Maka, tak jarang digunakan secara “tidak bertanggung jawab” hanya untuk mendapatkan data atau memengaruhi opini publik.

Wardah memberikan contoh bahwa jika kasusnya besar dan menarik untuk banyak orang maka akan tersampaikan. Seperti kasus Prita Mulyasari. Biasanya sebuah kasus akan populer dan efektif jika berkaitan dengan human interest.

Munculnya Gerakan Rakyat

Tidak bisa dipungkiri, katarsis dalam media sosial dan terarah bisa memunculkan gerakan sosial (*people's power*). Dengan kata lain, gerakan-gerakan yang muncul lewat katarsis di media sosial akan menimbulkan keberanian masyarakat untuk melakukan perlawanan terhadap pihak yang berwenang. Masyarakat yang awalnya penakut bisa berubah jika sudah ada gerakan bersama-sama. Dalam ilmu psikologi, seseorang akan muncul keberaniannya jika melakukannya secara bersama-sama.

Ketika ditanyakan kepada Fany, apakah katarsis bisa memunculkan gerakan sosial, dia menjawab bisa. Alasannya, karena saat ini manusia lebih banyak dicukupi kebutuhannya oleh sosial media. Di sisi lain Wardah memberikan contoh seperti kampanye yang dilakukan Obama pada periode pertamanya ia mencalonkan diri. Bahkan beberapa politikus di Indonesia juga memanfaatkan media sosial di pemilu tahun kemarin (2014) dan sebelumnya.

Zulfikar menambahkan, “Bisa. Media sosial dapat mengajak teman-teman di media sosialnya untuk bergerak bersama membentuk kekuatan di dunia maya yang pada akhirnya dapat membentuk kekuatan besar di dunia nyata”.

Hal senada diungkapkan oleh Bagus Adi, hanya katarsis itu harus diikuti dengan aksi nyata. Sementara Khulda mengatakan bahwa katarsis itu bisa menjadi gerakan rakyat jika punya tim kreatif di belakangnya. Ia mencontohkan presiden Obama dan Joko Widodo (Jokowi). Mereka memenangkan pemilu karena kampanye besar-besaran di media sosial. Lewat media sosial itu target audiens bisa langsung terjanagkau dengan mudah.

Kritik Atas Media Sosial

Sebagai media baru, media sosial tentu mempunyai plus dan minus. Subjek penelitian memberikan penilaian berkaitan dengan media sosial. M Zulfikar Akbar mengatakan media sosial harusnya bisa membantu berkomunikasi dan mencari ilmu, bukan untuk disalahgunakan dengan mengirimkan video-video yang tidak senonoh, gambar-gambar yang mengganggu orang lain, atau dalam bentuk apapun. Pengelola media sosial harus bisa memfilter hal-hal demikian agar media sosial bisa bersih dan dapat digunakan berkomunikasi dan bersosial secara maksimal.

Banyak juga yang belum bisa mendedakan antara wilayah privat dan publik. Sehingga kadang saat membuka akun sosial media

rasanya seperti mengintip kamar pribadi orang lain, padahal tidak seharusnya boleh dilakukan. Kebanyakan pengguna media sosial mencampuradukkan antara wilayah pribadi dengan wilayah publik. Memang media sosial memungkinkan orang melakukan apa saja, namun tanpa dibarengi dengan kesadaran bermedia sosial itu semua akan menjadi bumerang bagi penggunanya.

Dampak negatif bermedia sosial yang tidak sehat juga dikatakan M Rival. Bagainya, media sosial bukan hanya tempat curhat sebagaimana dilakukan oleh para penggunanya. Itu hanya akan menurunkan image atau menimbulkan prasangka buruk. Dia mencontohkan seperti kata-kata, “malas kuliah” yang dipublish ke media sosial.

Secara lebih gamblang, Ade Chandra mengungkapkan bahwa media sosial itu sekadar alat, ia tidak boleh menggantikan atau mengurangi komunikasi sosial. Ia mengatakan, “Media sosial bukan menjadi alat/media komunikasi utama dalam proses komunikasi sosial. Agar budaya sosialisasi di dunia nyata tidak berkurang intensitasnya”

Maharina mengharapkan peran bijak user dalam bermedia sosial, bahwa ia jangan digunakan secara berlebihan, gunakan secara bijak jangan sampai mengabaikan seseorang yang ada disamping kita ketika sedang menggunakan media sosial.

Akan dampak negatif dan harapan atas media sosial ke depan, Fandi secara ekslisit mengatakan, “Gunakanlah sosmed sebijak mungkin, jika memang membantu ya mengapa tidak? Ingat, sosmed layaknya tempat umum, jaga ‘jari’ anda, jika di dunia nyata “Mulutmu Harimaumu” maka jika sudah memasuki dunia maya maka “Jarimu Harimaumu”

Tentu saja, media sosial (sebagai sebuah media baru mempunyai dampak negatif). Atas dampak negatif itu, Ila memberikan solusi. Menurutnya, dengan perkembangan zaman dan teknologi yang semakin canggih, pengguna media sosial juga mau tidak mau dituntut bijak dan berfikiran realistik.

Maksudnya ialah ia tidak bergantung dengan media sosial saja. Terkadang karena media sosial seseorang melupakan lingkungan. Sehingga ia menjadi seseorang yang pasif di dunia nyata, namun aktif di media sosial. Hal-hal seperti ini seharusnya tidak dilakukan karena komunikasi lebih efektif jika dilakukan

SIMPULAN

Kesimpulan tulisan ini adalah sebagai berikut;

- a. Media sosial telah berfungsi sebagai alat penyalur masyarakat. Media sosial ditempatkan sebagai alat alternatif saat saluran-saluran lain mengalami kebuntuan. Mahasiswa bebas menyalurkan apa saja yang dirasakan, kepada siapa, tujuannya bagaimana atas sebuah masalah. Tidak sebagaimana media mainstream, katarsis melalui media sosial relatif mudah dilakukan. Mereka cukup mempunyai saluran internet melalui komputer atau android sudah bisa melakukan katarsis;
- b. Media sosial telah menjadi alat memperjuangkan kebebasan berekspresi mahasiswa. Hal ini sejalan dengan undang-undang yang menjamin kebebasan berbicara dan berpendapat (termasuk melalui tulisan). Ini bisa dimaklumi karena kebebasan melalui media lain sedemikian terbatas dan ada perasaan was-was jika kena jerat hukum. Media sosial lebih bebas dipakai untuk mengekspresikan segala sesuatunya.
- c. Media sosial telah memunculkan gerakan baru masyarakat. Kalau dahulu gerakan baru dimobilisasi melalui demonstrasi dan turun jalan secara fisik, sekarang tidak harus seperti itu. Gerakan rakyat yang dimaksud adalah penyaluran katarsis yang dimobilisasi melalui media sosial. Bahkan jumlahnya lebih banyak dari sekadar mobilisasi di jalan-jalan. Dampaknya juga lebih terasa karena langsung diketahui masyarakat umum. Jika demonstrasi secara fisik baru akan terasa dampaknya jika disiarkan melalui media massa.

DAFTAR PUSTAKA

- DeFleur, Melvin L dan Sandra J Ball-Rokeach. 1989. *Theories of Mass Communication* (5th edition). New York: Longman.
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln (eds). 2009. *Handbook of Qualitative Research. Dariyatno dkk* (penerj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gallet, Jennifer Stromer. 2002. *"New media in The Public Sphere: Political Conversation in The Internet Age"*. Philadelphia: Disertasi University of Pennsylvania.
- Ibrahim, Idi Subandy. 2004. *Dari Nalar Keterasingan Menuju Nalar Pencerahan, Ruang Publik dan Komunikasi dalam Pandangan Soedjatmoko*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Karjaluoto, Erick. 2008. *"A Primer in Social Media. Examining The Phenomenon, Its Relevance, Promomise, and Risks"* (paper). A SmashLAP White, 1 Maret 2008.
- Lutviah. 2011. "Mesir: Thanks You Social Media. dalam _ <http://lutviah.net/2011/02/20/mesir-thank-you-social-media/> diakses 27 Mei 2015, jam 15.18 WIB.
- Miles, Mathew B. dan A Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, Tjetjep Rohendi Rohidi (penerj.). Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Narwaya, ST Tri Guntur. 2013. *Kuasa Media dalam Problem Identitas*. Jurnal Komunikator, 5 (2): 12-20.
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- _____. 2010. *Citizen Journalism Sebagai Katarsis Baru Masyarakat*. Jakarta: DP2M DIKTI, DP2M UMM, Buku Litera.
- _____. 2011. *Media Sosial Baru dan Munculnya Revolusi Proses Komunikasi*. Yogyakarta: Buku Litera.
- _____. 2011. "Gejolak Timteng dan Kemenangan Jejaring Sosial". dalam "<http://nurudin-umm.blogspot.com/2011/04/gejolak-timteng-dan-kemenangan-jejaring.html>" diakses tanggal 14 April 2010 jam 20.35 WIB.
- _____. 2014. berjudul, "Percaya Saya, Saya Bohong di Media Sosial". Malang Post, 4 Juli 2014.
- _____. 2014. "Gadget dan Merebaknya Penyakit Nomophobia". Malang Post, 5 Maret 2015.
- Punch, Keith F. 1999. *Introduction to Social Research, Quantitative & Qualitative Approaches*. London: Sage Publications.
- Qualman, Erik. 2010. *Socialnomics, How Social Media Transforms The Way We Live and Do Business*. Burlington: Awareness.
- Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.